

ABSTRAK

Memaknai dan Mempertahankan Ruang Etnik dan Identitas Pada Komunitas *Tanean Lanjhang* Masyarakat Madura di Desa Sanatengah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Studi ini mengkaji tentang makna, mempertahankan ruang etnis dan identitas komunitas *Tanean Lanjhang* masyarakat Madura. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penting diteliti karena *Tanean Lanjhang* (halaman panjang) merupakan komunitas yang mengkonstruksi berbagai perilaku masyarakat berbasis nilai-nilai agama dan tradisi. Konstruksi tersebut melahirkan budaya kekerabatan yang kuat berbasis keturunan (geneologi).

Studi ini dilakukan di desa Sanatengah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan Madura. Ada beberapa informan sekaligus *social leaders* sebagai subjek dari penelitian ini, diantaranya *kiai* (ulama pengasuh pondok pesantren), *bendhere* (guru ngaji/putra *kiai*), *Pangaseppo* (pemuka adat dalam satuan *Tanean Lanjhang*) dan juga *bajingan* (preman desa).

Penelitian ini menemukan, bahwa budaya *Tanean Lanjhang* pada dasarnya budaya leluhur orang Madura. Sebagai penganut agama Islam yang taat, setiap perilaku dan interaksi masyarakat berdasarkan syariat Islam yang diyakini sebagai nilai kebenaran dan keselamatan. *Tanean Lanjhang* mengkonstruksi budaya melalui berbagai hal, diantaranya pola permukiman yang dibentuk berjajar dari arah barat ke timur berdasar keturunan dan tingkat kelahiran. Rumah paling barat adalah rumah *pangaseppo*, sebelah timurnya adalah rumah putri pertama dan begitu seterusnya hingga batas area permukiman, kemudian pengembangan selanjutnya dibangun dari arah timur ke barat menghadap ke utara. Susunan rumah kekerabatan berbasis keturunan dari garis perempuan (*matrelineal*).

Studi ini juga menemukan, bahwa mobilisasi global dan modernisasi, menjadikan masyarakat *Tanean Lanjhang* terbagi menjadi dua kubu. Ada mereka yang adaptif dan ada yang *resistance* dengan perubahan. *Tanean Lanjhang* yang adaptif mengalami perubahan-perubahan termasuk terbuka dengan masuknya orang luar dalam komunitas. Sedangkan komunitas yang *resistance* terus berusaha mempertahankan budaya Madura yang sudah ada, dan komunitas ini cenderung lebih berhati-hati dengan masuknya orang luar ke dalam komunitas.

Perubahan struktur budaya komunitas *Tanean Lanjhang* juga dipengaruhi oleh perkawinan dan pendidikan. Perkawinan diawali oleh banyaknya generasi muda yang bekerja di luar daerah bahkan ke luar negeri, dari bekerja sebagian mereka mendapatkan jodoh dari tanah rantau. Banyak dari generasi *tanean* setelah selesai sekolah dasar, melanjutkan pendidikan menengah atas bahkan ke perguruan tinggi di kota, sebagian mereka mendapatkan pekerjaan dan jodoh orang luar yang berbeda budaya dengan komunitas *Tanean Lanjhang*.

Kata kunci : Makna, mempertahankan, identitas etnis, *Tanean Lanjhang*, tradisi kekerabatan, masyarakat Madura.

ABSTRACT

Meaning and Maintaining Ethnic Space and Identity in the *Tanean Lanjhang* Community of the Madura Community in Sanatengah Village, Pasean District, Pamekasan Regency

This study examines the meaning, maintaining the ethnic space and identity of the Madurese *Tanean Lanjhang* community. This study uses a qualitative method with an ethnography approach. It is important to research because *Tanean Lanjhang* (long page) is a community that constructs various community behaviors based on religious and traditional values. This construction gave birth to a strong kinship culture based on heredity (geneology).

This study was conducted in Sanatengah village, Pasean District, Pamekasan Madura Regency. There are several informants as well as social leaders as the subject of this research, including *kiai* (Islamic boarding school caregiver clerics), *bendhere* (kiai teachers / sons of kiai), *Pangaseppo* (traditional leaders in the *Tanean Lanjhang* unit) and also *Bajingan* (bastards village).

This research found that the *Tanean Lanjhang* culture was basically the ancestral culture of the Madurese people. As a devout adherent of Islam, every behavior and interaction of society is based on Islamic law which is believed to be the value of truth and safety. *Tanean Lanjhang* constructs culture through various things, including settlement patterns that are formed lined up from west to east based on descent and birth rate. The westernmost house is the pangaseppo house, the east is the house of the first daughter and so on to the boundary of the residential area, then further developments are built from east to west facing north. The composition of the kinship based on descent from the female line (matrelineal).

This study also finds that global mobilization and modernization have divided the *Tanean Lanjhang* people into two camps. There are those who are adaptive and there are those who resist change. The adaptive *Tanean Lanjhang* undergoes changes including being open to the entry of outsiders into the community. Meanwhile, the resistance community continues to try to maintain the existing Madurese culture, and this community tends to be more careful with the entry of outsiders into the community.

Changes in the cultural structure of the *Tanean Lanjhang* community were also influenced by marriage and education. Marriages are initiated by the large number of young people who work outside the region and even abroad, some of them get a mate from overseas land. Many of the *tanean* generation after completing elementary school, continue their senior secondary education even to higher education in the city, some of them get jobs and mate with outsiders who are different cultures from the *Tanean Lanjhang* community.

Keywords : Meaning, maintaining, ethnic identity, *Tanean Lanjhang*, tradition kinship, Madurese society.